

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengelolaan masjid sebagai sarana ibadah dengan segala kegiatan yang memiliki dimensi muamalah. Masjid merupakan barometer kegiatan kaum muslimin. Keberadaan masjid tak dapat dipisahkan dengan aktivitas keagamaan sebagai wujud kepatuhan hamba terhadap Tuhan-Nya (Halawati, 2021: 17).

Masjid berfungsi sebagai sebuah lembaga yang menyatukan umat Islam dalam aspek ibadah serta berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat. Masjid turut memainkan peranan penting untuk menyampaikan pesan kerohanian dan membangun peradaban sebagai agen perubahan sosial. Kepentingan ini dapat dilihat ketika Nabi Muhammad saw sampai di Madinah, membina masjid adalah perkara pertama yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Di samping sebagai tempat shalat, Rasulullah mempraktikkan masjid sebagai pusat kegiatan umat muslim dalam memperdalam ilmu agama. Kajian yang dilaksanakan secara rutin berperan dalam pengembangan intelektual masyarakat (Amirruddin, 2001: 138).

Oleh karena itu, pembinaan masjid dan kemakmurannya merupakan aspek penting dalam komunitas muslim. Allah Swt memberikan

penegasan dalam Al-Quran mengenai pengimarahannya masjid dalam Surah At-Taubah ayat 18 ”Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”

Memakmurkan masjid artinya menghidupkan masjid sebagaimana fungsinya. Dengan memakmurkan masjid, maka semakin menghidupkan agama Allah, yakni agama Islam serta masjid dapat menjadi tempat yang memiliki banyak manfaat bagi jamaah dan masyarakat sekitar masjid pada umumnya (Hentika, et al., 2016: 42). Demikian memakmurkan masjid dapat diartikan sebagai upaya menghidupkan peran masjid, sehingga diperlukan usaha dan strategi oleh para pengurus masjid dan para jamaah untuk memakmurkan masjid.

Salah satu indikator kemakmuran masjid ditandai dengan banyaknya jamaah yang menghadiri shalat berjamaah maupun aktivitas dakwah lain yang diselenggarakan oleh pengurus masjid (Suherman, 2012: 76). Untuk itu pengurus DKM dituntut mempunyai kinerja yang baik. Masjid harus dikelola secara profesional dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern. Semua sumber daya yang dimiliki masjid apabila dikelola dengan profesional dan modern, maka akan menghasilkan produk keluaran berupa program-program dakwah yang berkualitas dan menjadi komponen pemakmur masjid (Warsino, 2018: 666).

Dalam proses merumuskan dan merancang berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk memakmurkan masjid, pengurus DKM perlu melakukan perencanaan. Perencanaan merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial dalam sebuah kegiatan (Munir, 2009: 15). Dengan adanya perencanaan yang matang, akan dihasilkan suatu kegiatan yang tepat sasaran dengan langkah yang lebih efektif dan efisien.

Perencanaan akan mengurangi ketidakpastian dengan mendorong pelaku organisasi untuk melihat kepada kemungkinan yang pasti ada pada masa yang akan datang. Dilakukannya perencanaan juga memperjelas konsekuensi tindakan yang kemudian dapat cepat ditemukan solusinya (Puspitasari, et al., 2018 :297). Hal ini diharapkan masjid memiliki daya tarik tersendiri di mata masyarakat dengan mewadahi berbagai kegiatan sosial yang dapat dilakukan didalamnya sehingga masyarakat dapat menjadikan masjid dilingkungannya sebagai sentra kegiatan positif.

Masjid Al-Hilal merupakan salah satu masjid besar di wilayah Cakung, Jakarta Timur. Masjid yang berdiri pada tahun 1969 ini memiliki organisasi yang dikelola dengan baik dan teratur. Hal tersebut berdasarkan wawancara 1 Juli 2022 dengan ketua DKM Al-Hilal bapak Ir. Ubaidillah, beliau mengatakan bahwa sekecamatan Cakung manajemen DKM Al-Hilal diakui ketua Dewan Masjid Indonesia adalah pengurus yang aktif dan manajemennya memenuhi syarat. Ketika ada kegiatan DKM Al-Hilal selalu dilibatkan baik di DMI maupun di badan wakaf.

Dalam mengaktualisasikan fungsi serta kemakmuran masjid, tidak terlepas dari peran pengurus masjid dalam mengelola kegiatan. Seperti Masjid Al-Hilal Jakarta Timur yang memiliki pengurus masjid yang aktif sehingga semua kegiatan berjalan dengan lancar dan antusias masyarakat begitu banyak. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang sudah diselenggarakan dan dilaksanakan oleh pengurus masjid dan di bantu oleh jamaah masjid.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan pada 4 Desember 2021, diperoleh informasi kegiatan yang dilaksanakan oleh masjid Al-Hilal di antaranya: Kegiatan sosial masyarakat (pendistribusian dana ZIS, donor darah, akad pernikahan, Shalat jenazah, sunat masal), kegiatan ibadah (Shalat wajib dan sunah, tadarus Al-Quran, zikir setelah Shalat, subuh gabungan, subuh keliling), kegiatan keagamaan (pengajian malam senin, pengajian ahad pagi, kuliah subuh, majelis taklim kaum ibu, bimbelQU ‘bimbel tahfidz dan tahsin’, kajian kitab kuning, imam dan khatib Jum’at, PHBI), dan kegiatan pembangunan masjid yang terus mengalami peningkatan yang baik karena pemanfaatan dana yang optimal mulai dari awal pembangunan tahun 2014 sampai 2019.

Semua program yang terlaksana tidak terlepas dari perencanaan yang matang. Dari perencanaan yang di lakukan, kegiatan yang diselenggarakan memiliki “daya tarik yang mumpuni” sehingga mampu memikat hati umat untuk menjadi “peserta didik” sesuai ajaran Islam. Dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan, diharapkan masyarakat mampu

menerapkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlakul karimah dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan progres pengurus masjid Al-Hilal yang dapat mengoptimalkan banyak program kegiatan dengan baik menunjukkan bahwa masjid ini memiliki kualitas dan potensi untuk menyerap lebih banyak lagi jamaah yang belum mengikuti kegiatan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian cara pengurus menerapkan manajemen masjid pada aspek bidang *idarah* (fungsi perencanaan) dalam memakmurkan masjid dengan mengoptimalkan potensi peran dan fungsi masjid dari segi kegiatan keagamaan masjid. Maka dari itu penelitian ini berjudul “implementasi fungsi perencanaan pada program kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kemakmuran masjid”.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar tidak terlalu meluasnya permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka fokus penelitian ini yaitu upaya perencanaan program kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam meningkatkan kemakmuran di masjid Al-Hilal. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini

1. Bagaimana peramalan (*forecasting*) program kegiatan yang di laksanakan oleh pengurus masjid Al-Hilal dalam meningkatkan kemakmuran masjid?
2. Bagaimana penetapan tujuan (*establishing objective*) program kegiatan yang di laksanakan oleh pengurus masjid Al-Hilal dalam meningkatkan kemakmuran masjid?
3. Bagaimana penjadwalan (*scheduling*) program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Al-Hilal dalam meningkatkan kemakmuran masjid?
4. Bagaimana penganggaran (*budgeting*) program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Al-Hilal dalam meningkatkan kemakmuran masjid?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peramalan (*forecasting*) program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Al-Hilal dalam meningkatkan kemakmuran masjid.
2. Untuk mendeskripsikan penetapan tujuan (*establishing objective*) program kegiatan yang di laksanakan oleh pengurus masjid Al-Hilal dalam meningkatkan kemakmuran masjid.
3. Untuk mendeskripsikan penjadwalan (*scheduling*) program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Al-Hilal dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

4. Untuk mendeskripsikan penganggaran (*budgeting*) program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Al-Hilal dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini memiliki manfaat, antara lain:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian sejenis, dapat menjadi pembanding bagi penelitian selanjutnya dan menjadi sumber pengetahuan, pemahaman dan pengembangan dalam ilmu manajemen dakwah khususnya bidang perencanaan kegiatan masjid.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi yang dibutuhkan sebagai bahan masukan positif bagi pengurus masjid Al-Hilal dalam pengelolaan masjid untuk meningkatkan kemakmuran masjid.
- b. Bagi peneliti, dapat memberikan dan menambah wawasan pengalaman baru terkait pengelolaan masjid khususnya perencanaan yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

## **E. Landasan Pemikiran**

### 1. Hasil Penelitian yang Relevan

*Pertama*, skripsi berjudul *Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Al-Muslimin Pahoman Bandar Lampung* yang disusun oleh Yogie Rizmartando, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Tahun 2021.

Hasil Penelitian ini yaitu kegiatan masjid merupakan isyarat kemakmuran masjid, untuk merealisasikan kemakmuran masjid maka harus di tunjang dengan manajemen yang baik. Dalam meningkatkan kegiatan keagamaan yang sepi pada masa Covid-19 upaya yang di lakukan oleh pengurus masjid dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen yaitu merencanakan kegiatan organisasi, menyusun struktur dan membagi jadwal kegiatan serta membagi tugas kerja, melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang direncanakan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut diterapkan untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan.

Pada penelitian ini pokok permasalahan yang akan di bahas sama hanya saja teori yang digunakan dan lokasi penelitian berbeda. Untuk itu peneliti bermaksud melakukan fokus penelitian kepada implementasi fungsi perencanaan program kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kemakmuran masjid.



*Kedua*, skripsi Nur Laela jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2020 berjudul *Strategi Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Al-Mujahidin di Villa Pattallassang Indah 1, Gowa*.

Skripsi ini menjelaskan bahwa pengurus masjid Al Mujahidin sangat berperan dalam meningkatkan kualitas kegiatan-kegiatan jamaah dan pendidikan Islam di masjid Al Mujahidin, yang terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang telah terselenggarakan di masjid Al-Mujahidin seperti Taman Pendidikan Al-Quran, Majelis taklim dan lain-lain.

Persamaan pada penelitian ini yaitu upaya pengurus masjid mengelola kegiatan masjid agar dapat membantu masyarakat setempat untuk mengembangkan sistem pendidikan non formal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada tempat, penggunaan teori untuk menjelaskan upaya pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam memakmurkan masjid. Pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan perencanaan pengurus masjid dalam mengelola kegiatan untuk meningkatkan kemakmuran masjid menggunakan teori fungsi perencanaan Louis A. Allen.

*Ketiga*, Skripsi dengan judul *Implementasi Manajemen DKM dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masjid* oleh Mega Puspitasari tahun 2018 jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen DKM dalam meningkatkan pemberdayaan masjid, dari segi pengadaan program kegiatan yang terdiri dari perencanaan program, pengorganisasian DKM, penerapan, penggerakan, atau pelaksanaan program, serta pengendalian setiap program kegiatan yang bisa membuat masjid menjadi tempat pusat kegiatan yang di lakukan umat Islam.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas bagaimana upaya pengelolaan yang di lakukan oleh pengurus DKM dalam rangka mengelola kegiatan yang dilakukan. Tentunya tidak hanya kegiatan ibadah saja melainkan juga kegiatan yang memiliki kemaslahatan untuk umat. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian, teori yang digunakan dan hanya membahas fungsi perencanaan pada program kegiatan keagamaan dalam memakmurkan masjid.

## 2. Landasan Teoretis

Landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsi yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2015: 54).

Dalam Penelitian ini, peneliti kemukakan pengertian implementasi, teori perencanaan, program, kegiatan keagamaan serta kemakmuran masjid. *Pertama*, Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan (KBBI, 2016).

Implementasi menurut Oemar Hamalik (2007: 237) “Penerapan konsep, ide, inovasi ataupun kebijakan pada suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik merupakan perubahan keterampilan, pengetahuan, ataupun nilai dan sikap.” Tindakan yang dimaksud mencakup usaha untuk mengubah rencana yang sudah disusun secara rinci menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh program.

*Kedua*, pengertian perencanaan. Perencanaan menurut Louis A. Allen “*Planning is the determination of the course of action to achieve a desired result.*” Perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan hasil yang diinginkan” (Hasibuan, 2011: 92).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Louis A. Allen. Louis A. Allen dalam buku Hasibuan (2016: 113-114) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Fungsi Perencanaan, yaitu *Forecasting* (Peramalan), *Establishing objectives* (Penetapan tujuan), *Programming* (Pemrograman), *Scheduling* (Penjadwalan), *Budgeting* (Pembiayaan), *Developing Procedure* (Pengembangan prosedur), *Establishing and interpreting policies* (Penetapan dan penafsiran kebijaksanaan).

Perencanaan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, sebagai alat bagi pengembangan *quality assurance*,

menghindari pemborosan sumber daya, dan sebagai upaya untuk memenuhi *accountability* kelembagaan. Sehingga yang terpenting di dalam menyusun suatu rencana, adalah berhubungan dengan masa depan, seperangkat kegiatan, proses yang sistematis, dan hasil serta tujuan tertentu (Kusnawan, 2010: 904).

*Ketiga, Program.* Program merupakan bagian dari langkah-langkah perencanaan dan sering diartikan bahwa program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan dalam proses pencapaian tujuan yang ditetapkan dalam perencanaan tersebut.

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Hal ini sesuai dengan pengertian program yang dikemukakan oleh Melayu Hasibuan bahwa “Program merupakan satu rencana yang konkret, karena dalam program sudah tercantum, baik sasaran, kebijaksanaan, prosedur, waktu maupun anggarannya” (Hasibuan, 2016: 100).

Kaitannya dengan perencanaan kegiatan masjid berarti aktivitas menentukan tujuan yang akan dicapai melalui program-program berbasis masjid. Tujuan ini tentu berkenaan dengan upaya menghidupkan agama ditengah masyarakat, di mana masjid sebagai *center excellent* bagi komunitas masyarakat tersebut.

*Keempat, Kegiatan keagamaan.* Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan adalah suatu aktivitas, usaha, pekerjaan (KBBI, 2016).

Kata keagamaan berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang memiliki arti sesuatu (Segala tindakan) yang berhubungan dengan ajaran Agama (KBBI, 2016). Jalaluddin (1993: 56) berpendapat “Yang di maksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari.” Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan ialah suatu bentuk usaha yang terencana dan terkendali baik dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam hal menanamkan, mengimplementasikan dan menyebarkan nilai-nilai agama. Sehingga diharapkan dapat menciptakan budaya religius dan agamis dalam kehidupan sehari-hari.

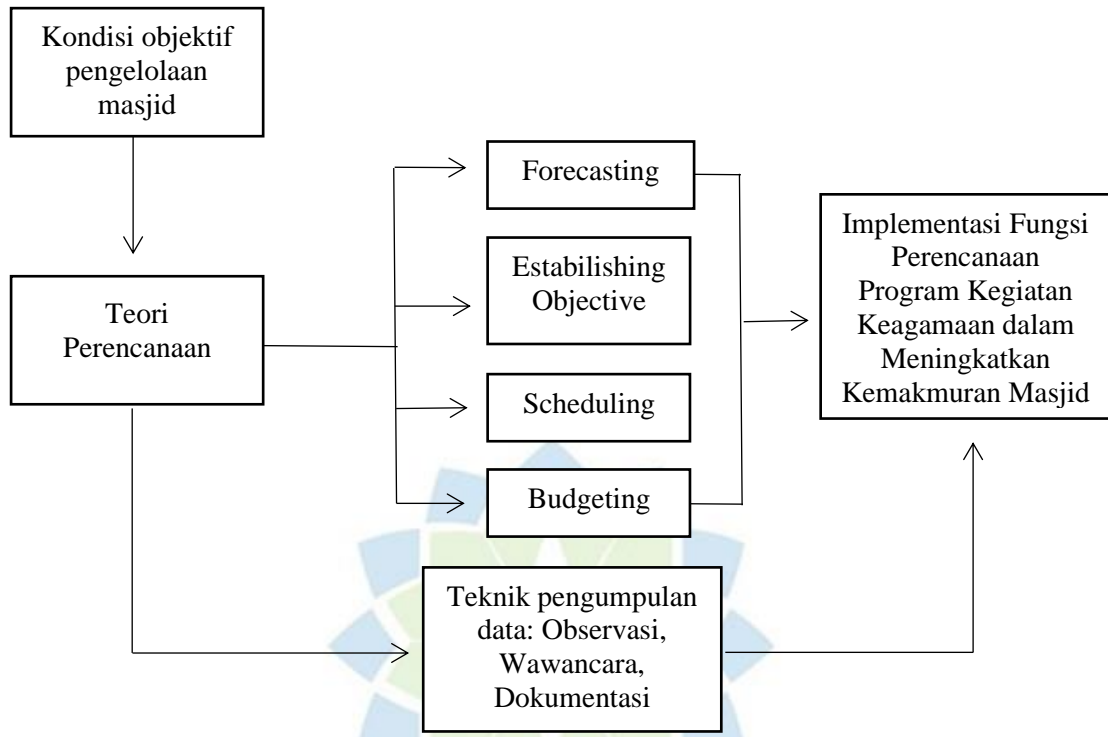
*Kelima*, Kemakmuran masjid. Kata kemakmuran yang dihubungkan dengan masjid berasal dari Q.S. At-Taubah ayat 17 dan 18 yang berbunyi “*ya'muru masjid*”. Sidi Gazalba menterjemahkan kata *ya'muru* menjadi meramaikan, karena kata memakmurkan dalam masyarakat Indonesia sudah tentu pengertiannya tidak ekuivalen dengan *ya'muru*, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok. Sidi Gazalba mengemukakan “Meramaikan masjid ialah menjadikan masjid pusat dari kegiatan-kegiatan jamaah dalam tiap bidang kehidupan. Masjid menjalankan fungsinya mengarahkan dan mengaitkan rohaniah bidang-bidang kehidupan kepada takwa” (Gazalba, 1994: 370-371).

Masjid yang makmur adalah masjid yang tumbuh menjadi sentral umat Islam. Sehingga, masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat beribadah dan pusat kegiatan Islami, lebih luasnya adalah tugas tanggung jawab seluruh umat Islam untuk memakmurkan masjid yang mereka dirikan dalam masyarakat (Ayub, 1996: 72).

Masjid dapat menjadi makmur menurut Eman Suherman apabila:

- a. Orang-orang yang terlibat menjadi pengurus masjid tersebut berkualitas sesuai dengan surat At-Taubah ayat 19 yaitu beriman kepada Allah dan hari Akhir, Istiqomah dalam melaksanakan sholat berjamaah, membayar zakat, dan tidak ada yang ditakuti kecuali Allah Swt.
- b. Masjid tersebut penuh dengan orang yang melaksanakan ibadah khususnya sholat berjamaah.
- c. Tersedianya ruang untuk anak-anak dan antusias remaja yang ikut andil untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masjid.
- d. Terpenuhi pendanaannya. Cerdas dalam memanfaatkan sumber daya khususnya mengatur keuangan.
- e. Fasilitas, sarana, dan prasarananya memadai
- f. Serta banyak kegiatan-kegiatan agama yang dapat terlaksana di masjid tersebut sehingga masjid tidak pasif dengan kegiatan yang tentunya program kegiatan yang dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang diperoleh melalui data yang terpercaya (Suherman, 2012: 76).

### 3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di masjid Al-Hilal yang berada di Jl. Masjid Al-Hilal, Kp. Gempol, RT.008/01, No. 1, Kelurahan Cakung Timur, Jakarta Timur. Adapun alasan yang menjadi bahan pertimbangan lokasi penelitian yaitu baiknya pengurus DKM Al-Hilal sebagai pelaku pengelolaan kegiatan keagamaan dapat menjadi percontohan dan inspirasi untuk masyarakat dan pengurus masjid lain dalam pengelolaan kegiatan masjid.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma pada penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiyono, 2015: 8).

Pada penelitian ini, peneliti tidak terlibat dalam aktivitas yang diperankan pengurus masjid dalam mengelola kegiatan keagamaan namun berinteraksi dengan objek penelitian. Peneliti memasukkan nilai-nilai pendapat ke dalam penelitian ini. Tujuannya untuk memahami apa yang menjadi konstruksi dari realita yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Muslim, 2016: 81). Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini karena data dalam penelitian ini merupakan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati, sesuai dengan sifat dan masalah serta tujuan peneliti yang ingin diperoleh yaitu gambaran



yang nyata dan proses tentang perencanaan program kegiatan keagamaan masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid Al Hilal.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Pada tahap deskriptif ini penelitian bertujuan melukiskan keadaan objek, peristiwa atau karakteristik secara faktual dan sistematis (Sadiah, 2015:

4). Metode deskriptif dipilih oleh peneliti dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data informasi tentang perencanaan masjid Al-Hilal pada program kegiatan keagamaan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis. Dengan menggunakan metode tersebut dapat menghantarkan peneliti dalam memperoleh data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2010: 161). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 2). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan

penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen dan sebagainya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Sumber data primer

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan penelitian. Adapun informan atau subjek dari penelitian ini, antara lain: Ketua DKM Al-Hilal, Bendahara, pengurus DKM Al-Hilal bidang *idaroh*, pengurus DKM Al-Hilal bidang *imaroh*, dan 31 jamaah tetap masjid Al-Hilal.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan berbagai bentuk laporan-laporan pendukung serta dokumentasi tertulis yang sangat membantu penelitian ini.

5. Informan

a. Informan

Informan menurut Panduan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2021: 18) adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus

penelitian. Berdasarkan hal tersebut informan pada penelitian ini yaitu pengurus DKM Al-Hilal.

b. Teknik penentuan informan

Informan dalam penelitian diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan responden dengan pertimbangan tertentu, di mana responden dianggap paling tahu tentang persoalan yang diteliti (Sugiyono, 2015: 219). Oleh karena itu, informan pada penelitian ini yaitu dilakukan wawancara kepada pengurus DKM Al-Hilal.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan dengan cara bertatap muka secara langsung, bercakap-cakap secara lisan dengan sumber data (Sadiah, 2020: 197). Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu, wawancara yang hanya sekedar menjadi catatan-catatan pokok yang telah diarahkan kepada persoalan. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan serta informasi yang berkaitan dengan perencanaan program kegiatan keagamaan masjid Al-Hilal yang dilakukan oleh pengurus dalam meningkatkan kemakmuran masjid. Sehingga metode wawancara peneliti jadikan sebagai metode pokok dalam pengumpulan data.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung untuk mengetahui keadaan objektif di lapangan (Arikunto, 2010: 272). Pada penelitian ini jenis observasi yang akan diterapkan oleh peneliti yaitu jenis observasi non partisipan. Peneliti menggunakan observasi dengan bertindak sebagai pengamat saja tidak ikut dalam segala macam kegiatan yang dilakukan *observe*. Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi pusat penelitian, agar mengetahui secara langsung perencanaan masjid Al-Hilal dalam meningkatkan kemakmuran masjid. Metode observasi ini peneliti jadikan sebagai metode pelengkap untuk mengumpulkan data.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penulisan. Dokumen yang diteliti dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Sugiyono, 2015: 70). Dokumentasi yang peneliti ambil meliputi sejarah berdirinya masjid, struktur kepengurusan masjid, buku catatan terkait laporan hasil kegiatan masjid, keadaan pengurus dan jamaah masjid, program dan kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini hanyalah sebagai metode pelengkap dalam mengumpulkan data.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas data penelitian ini dilakukan dengan cara Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber sebagai keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber, misalnya, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perencanaan masjid Al-Hilal dalam meningkatkan kemakmuran masjid, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan kepada ketua, pengurus DKM dan pihak yang terkait di Masjid Al-Hilal Jakarta Timur. Demikian pula untuk aspek lainnya, dilakukan uji keabsahan data menggunakan cara triangulasi sumber.

## 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini bersifat induktif menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 294). Teknik analisis data tersebut mencakup tiga aktivitas, yaitu:

### a. Reduksi data

Setelah data terkumpul yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka langkah selanjutnya adalah

peneliti memfokuskan pada data yang dianggap berhubungan dengan permasalahan dan menghilangkan data yang dianggap tidak dapat menguatkan penelitian.

b. Penyajian data

Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing. Setelah klasifikasi data tersebut selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuliskan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

c. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.